

Paradigma Michael Allan Cook Terhadap Keotentikan Hadis

Farichatul Fauziyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60237
ziyah0112@gmail.com

Mukhammad Alfani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60237
alfanialfa853@gmail.com

Abstract

method, emphasizing document analysis. Cook observed that while figures like Abu Hurairah and Ibn Abbas did not forbid hadith recording, there was opposition to this practice in regions like Kufa, Basra, and Syria. The implications of Cook's findings are significant, shedding light on hadith's role as a primary source of early Islamic history, insights into the life of the Prophet Muhammad, and its relevance in contemporary intellectual, societal, global, multicultural, and educational contexts. Cook underscores the necessity of critically evaluating hadith sources, especially within the historical context of resistance to hadith documentation. His contributions to Hadith studies, notably through the establishment of a critical analytical approach, remain influential in the field of Islamic studies.

Keywords: Paradigm, Michael Allan Cook, Hadith

Abstrak

Artikel ini mengkaji kerangka Michael Allan Cook tentang keaslian hadits dalam ranah ilmu Islam melalui pemanfaatan konsep “Penyebaran Isnad” dan “Kriteria Eksternal” untuk menilai keaslian hadits, secara khusus berfokus pada hadits yang terkait dengan dua belas imam Syiah. Investigasi dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan penekanan pada meneliti dokumen. Cook mengamati bahwa pencatatan hadits tidak dilarang oleh para ulama terkenal seperti Abu Hurairah dan Ibn Abbas; namun, ada penentangan terhadap dokumentasi hadits di daerah-daerah tertentu seperti Kufah, Basrah, dan Suriah. Temuan Cook memiliki implikasi signifikan untuk memahami hadits sebagai sumber utama pada sejarah awal Islam, kehidupan Nabi Muhammad, lingkungan intelektual dan sosial yang berlaku, globalisasi, multikulturalisme, dan pendidikan. Cook menggaris bawahi pentingnya mengevaluasi secara kritis asal-usul hadits, terutama mengingat perlawanan terhadap pendokumentasian hadits dalam sejarah Islam. Kontribusi Cook untuk studi Hadis, khususnya dalam memajukan metodologi kritis untuk menganalisis Hadis, terus memberikan dampak substansial pada bidang studi Islam.

Kata Kunci: Paradigma, Michael Allan Cook, Hadis

PENDAHULUAN

Pemeriksaan hadits memegang posisi penting dalam wacana akademis Islam. Hadis, yang merangkum tradisi Nabi Muhammad termasuk kata-kata, tindakan, dan keadaannya, berfungsi sebagai sumber penting bimbingan Islam setelah Al-Qur'an. Ini menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat misterius atau universal Al-Qur'an, berfungsi sebagai penjelasan untuk bagian-bagian yang ambigu. Dalam agama Islam, hadits dianggap identik dengan ayat-ayat Al-Qur'an, atau sebagai alternatif sebagai peraturan

hukum yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an.¹ Namun demikian, penyelidikan ilmiah hadits tetap berada di pinggiran bidang studi Islam dan ilmu agama yang lebih luas. Evolusi bertahap dari ilmu hadis menimbulkan kekhawatiran di antara banyak orang karena signifikansinya yang terpenting dalam ranah akademisi Islam. Oleh karena itu, penulis bercita-cita bahwa wacana ringkas ini dapat menawarkan beberapa dorongan untuk kemajuan studi hadis di masa mendatang.² Mengkritik hadits merupakan bidang studi penting dalam menentukan keaslian narasi hadis. Meskipun demikian, kritik hadis melampaui meneliti isi (matn) dan mengharuskan pemanfaatan metodologi akademis yang mapan, terutama yang berakar pada ilmu-ilmu sejarah, khususnya mengenai rantai periwayatan (sanad).³

Michael Allan Cook, yang terkenal sebagai sejarawan Inggris-Skotlandia, adalah seorang ilmuwan terkemuka yang diakui secara global. Bidang keahliannya terutama berfokus pada sejarah Islam, memposisikannya sebagai pelopor di kalangan orientalis yang mengkhususkan diri dalam studi Islam. Melalui penelitiannya yang ekstensif tentang hadits, Cook mempresentasikan berbagai ide inovatif yang secara signifikan mempengaruhi paradigma dalam bidang studi hadits. Di antara kontribusinya yang terkenal, Cook terutama mengusulkan konsep “Penyebaran Isnad” dalam upaya ilmiahnya.⁴ Isnad berdiri sebagai teknik dasar yang digunakan dalam mengevaluasi kredibilitas dan asal usul hadits. Cook berpendapat bahwa Isnad tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme untuk memverifikasi keaslian hadits tetapi juga memainkan peran penting dalam mengidentifikasi sumber awal hadits dan kemunculan kronologisnya. Dengan demikian, Cook menekankan bahwa Isnad tidak hanya memastikan keaslian hadits tetapi juga menerangi lintasan sejarah dan perkembangan narasi ini.

Selain itu, Cook memperkenalkan gagasan “*External Criteria*” sebagai alat untuk menilai legitimasi hadits.⁵ Kriteria ini mencakup beragam elemen, seperti analisis linguistik, analisis konteks, dan analisis sejarah. Akibatnya, Cook berpendapat bahwa

¹ Didin Wahyudin, “Konsep Harta Fa’i Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma’ani Al-Hadis)” (UIN SUKA Yogyakarta, 2012), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6368/>.

² M. Zulkarnain Mubhar, “Quo Vadis Studi Hadis (Merefleksikan Perkembangan Dan Masa Depan Studi Hadis),” *Al-Qalam* 7, no. 2 (2015): 111–24.

³ Dzikri Nirwana, “Membedah Kerangka Konseptual Operasional Kritik Hadis,” *An-Nahdhah: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 8 (2011): 119–44.

⁴ LL Saefudin Zuhri, “Journal of Qur’ ā n and Had ī Th Studies,” *Journal of Qur’ Ā n and Had ī th Studies* 6, no. 1 (2017): 53–72, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/13389>.

⁵ Muhammad Ghifari, “Teori External Criteria Dan Implikasinya Terhadap Studi Hadis; Telaah Atas Pemikiran Michael Cook,” *TAHDIS* 14, no. 2 (2024): 167.

otentikasi hadits dapat dipastikan tidak hanya melalui Isnad, tetapi juga dengan mengevaluasi kriteria lainnya. Dalam pemeriksaan hadits, Cook juga memperkenalkan gagasan tentang “*Common Link*”, yang berkaitan dengan fenomena keaslian sanad.⁶ Cook berpendapat bahwa menghubungkan Common Link dengan pemalsuan hadis tidak berdasar, karena mungkin berasal dari keahlian narator lain (periayat). Oleh karena itu, Cook menegaskan bahwa Common Link tidak boleh berfungsi sebagai dasar untuk penanggalan hadits.

Kritik terhadap hadits berfungsi sebagai fokus utama dalam menentukan keaslian hadits. Meskipun demikian, kritik terhadap hadits melampaui meneliti teks itu sendiri, memerlukan metodologi ilmiah yang mapan, terutama di bidang sains. Makalah ini berusaha untuk mengeksplorasi evolusi awal ilmu hadis melalui lensa Michael Allan Cook, seorang sejarawan Islam terkemuka. Tujuan utamanya adalah untuk melacak asal-usul ilmu hadis, hambatan yang dihadapi dalam penyebarannya, dan evolusi sistem transmisi sanad, sambil mengakui kontribusi ilmiah Cook.

Studi sebelumnya mirip dengan penelitian ini, Reinhart menggali kategorisasi investigasi hadis orientalis, menekankan publikasi orientalis seperti “*Juynbolliana*, Gradualisme, The Big Bang dan Studi Hadith di Abad Dua Puluh Satu”. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, melibatkan eksplorasi perpustakaan yang ekstensif. Temuan penyelidikan ini menunjukkan keunggulan Reinhart sebagai sarjana berpengetahuan di Dartmouth College di Hanover, New Hampshire, AS, yang lahir pada 15 Februari 1952. Reinhart juga meneliti evaluasi kritis rantai narasi dalam hadits akademis oleh orientalis, termasuk Michael Cook, Herberg Berg, Harald Motzki, Gregor Scholer, Norman Calder, dan Andreas Gorke.⁷

Dalam analisisnya, kerangka kerja Michael Allan Cook untuk menentukan keaslian hadits menyiratkan bahwa ia menggunakan konsep “Penyebaran Isnad” dan Kriteria Eksternal untuk menilai kredibilitas dan keaslian hadits nabi (eskatologis) yang dianjurkan oleh Syiah. Dia mencatat bahwa Common Link bukanlah dasar yang cukup untuk menyangkal hadits atau menetapkan urutan kronologis mereka. Metodologi penelitian

⁶ Ali Masrur, “Neo-Skeptisisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad,” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (2017): 6–11, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1188>.

⁷ Ummi Kalsum Hasibuan, “TYPOLOGY THE STUDY OF HADITH ORIENTALIST: THINKING A . KEVIN REINHART IN ‘ JUYNBOLLIANA , GRADUALISM , THE BIG BANG , AND HADITH STUDY IN THE TWENTY FIRST CENTURY ’ TIPOLOGI KAJIAN HADIS ORIENTALIS: PEMIKIRAN A . KEVIN REINHART DALAM “ JUYNBOLLIANA , GR,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 08, no. 02 (2020): 225–52.

Cook menggabungkan teknik dokumentasi dan berkonsentrasi pada tradisi hadis dari dua belas imam Syiah, bersama dengan pemeriksaan menyeluruh terhadap sumber-sumber utama yang terkait dengan prinsip-prinsip Cook.

Judul artikel akademis “Michael Allan Cook's Paradigma Menuju Keaslian Hadis” menyelidiki pemeriksaan komprehensif perspektif Michael Allan Cook, otoritas terkemuka dalam studi Islam, mengenai otentikasi hadits. Penyelidikan ilmiah ini bertujuan untuk meneliti dan menilai kerangka kerja yang digunakan oleh Cook dalam mengevaluasi keaslian hadits, serta untuk menentukan metodologi dan pendekatan yang ia gunakan. Menggunakan metodologi kualitatif, penyelidikan ini berusaha untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang doktrin dan metodologi Cook dalam domain ilmiah hadits.

Populasi penelitian mencakup literatur yang mencakup tulisan-tulisan Michael Allan Cook, di samping berbagai kritik ilmiah yang membahas metodologi dan doktrinnya. Kelompok penelitian terdiri dari buku-buku, artikel akademik, dan makalah konferensi yang berkaitan dengan subjek legitimasi hadits seperti yang dirasakan oleh Cook. Selain itu, tujuan penelitian mencakup melakukan wawancara dengan para sarjana yang berpengalaman dalam ideologi Cook dan domain hadits.

Pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup penelitian bibliografi dan meneliti dokumen. Alat pengumpulan data dirancang dengan merumuskan kerangka analisis yang mencakup beragam aspek teori Cook tentang keaslian hadits. Selanjutnya, survei atau protokol wawancara semi-terstruktur dapat dirumuskan untuk mengekstrak wawasan dari para sarjana yang diwawancarai.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis konten, di mana data yang dikumpulkan diteliti secara komprehensif untuk menentukan tema utama dan deduksi yang dapat diturunkan dari literatur Cook. Informasi yang diperoleh dari wawancara akan diproses dan diuraikan melalui lensa tematik untuk memastikan ketepatan dan validitas wahyu. Melalui metodologi ini, penelitian ini siap untuk menawarkan kontribusi besar untuk memahami bagaimana paradigma Michael Allan Cook berdampak pada eksplorasi keaslian hadis.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Michael Allan Cook

Michael Allan Cook diakui sebagai sejarawan dan cendekiawan Orientalis, diakui atas kontribusinya dalam ranah sejarah dan kemajuan Islam. Kelahirannya terjadi pada tanggal 24 Desember 1940, di Inggris. Cook menunjukkan ketertarikan dan perhatian yang mendalam terhadap perkembangan sejarah Islam, bersama dengan menghasilkan karya-karya ilmiah yang berdampak dalam domain studi Islam. Karyanya tidak hanya berpusat pada sejarah Islam, tetapi juga meluas ke berbagai bidang khusus seperti studi Qur'an, yurisprudensi Islam, dan teologi. Nama lengkap Michael Allan Cook digunakan secara profesional. Tanggal lahirnya adalah 24 Desember 1940. Selain dihargai karena keahliannya dalam sejarah Islam, ia juga dihormati sebagai sejarawan Inggris terkemuka. Selama periode dari 1959 hingga 1963, ia adalah seorang mahasiswa di King's College, Cambridge, dengan fokus pada sejarah dan studi oriental. Cook menjalani pelatihan akademis yang ketat selama waktunya di sana. Selanjutnya, dibimbing oleh Profesor Bernard Lewis, ia melanjutkan studi lebih lanjut di Program Pascasarjana School of Oriental and African Studies (SOAS) di University of London dari tahun 1963 hingga 1966. Cook melakukan analisis penting terhadap Türkiye, mengeksplorasi evolusi sosial dan politiknya di bawah bimbingan Lewis. Akses ke arsip di Istanbul sangat meningkatkan kualitas penelitian Cook. Monograf awalnya, "Tekanan Populasi di Pedesaan Anatolia, 1450-1600" (1972), adalah produk dari wawasan yang diperoleh melalui upaya penelitian ini. Selain itu, dari tahun 1966 hingga 1984, Cook memberikan pengetahuan tentang Sejarah Ekonomi di SOAS, dengan fokus pada studi Timur Tengah.⁸

Michael A. Cook, seorang alumni Universitas Cambridge, mengkhususkan diri dalam studi bahasa Turki dan Persia, serta sejarah Inggris dan Eropa. Cook muncul sebagai sarjana terkemuka yang sangat berkomitmen untuk melakukan penyelidikan ilmiah yang ketat. Upaya penelitian awalnya menyelidiki tren demografis Kekaisaran Ottoman selama abad XV-XVI Masehi. Serentak terlibat dalam penelitian, Cook secara aktif berkontribusi pada komunitas akademik dengan memberikan pengetahuan di University of London hingga 1986. Titik fokus dari sebagian besar karya ilmiahnya berkisar pada persimpangan studi sejarah dan Bahasa Arab. Pasca-1986, Cook lebih lanjut mengembangkan lintasan

⁸ Imam Sahal Ramdhani, "TEORI THE SPREAD OF ISNAD (Telaah Atas Pemikiran Michael Allan Cook)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2017): 227, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-05>.

akademisnya dengan mengambil peran mengajar dalam Program Pascasarjana di Universitas Princeton. Kursus yang dia sampaikan mempertahankan penekanan kuat pada analisis sejarah, dengan judul termasuk “Sejarah Islam di Abad Awal” dan “Sejarah Dunia hingga Ekspansi Eropa.”⁹

Pada awal penelitiannya, umumnya diakui bahwa aspek sejarah yang signifikan berkaitan dengan kronik ekonomi dan sosial yang diteliti melalui pendekatan kuantitatif yang cermat. Selanjutnya, telah terjadi pergeseran dalam kesadaran yang berlaku ini, akibatnya mempengaruhi fokus penelitiannya. Sebagian besar karya ilmiahnya menyelidiki penyelidikan seputar asal-usul masyarakat Islam dan dampak prinsip-prinsip agama pada lintasan perkembangan ini. Baru-baru ini, ia telah menulis sebuah studi komprehensif tentang prinsip Islam fundamental: gagasan amar ma'ruf nahyi munkar. Prinsip ini melibatkan pengaturan perilaku berbudi luhur dan larangan tindakan yang bertentangan dengan keputusan ilahi (munkar). Selain itu, ada beberapa manuskrip yang tidak lengkap yang tersebar di berbagai bidang tematik yang dimilikinya.¹⁰

Michael A. Cook menerima banyak penghargaan sepanjang perjalanan profesionalnya, termasuk masuk ke American Philosophical Society pada tahun 2001. Mellon Foundation menghormatinya dengan penghargaan pada tahun 2002 atas kontribusinya yang signifikan di bidang humaniora. Karyanya yang patut dicontoh menyebabkan terpilihnya sebagai anggota American Academy of Arts and Sciences pada tahun 2004. Pada tahun 2006, ia meraih penghargaan bergengsi Howard T. Behrman Award for Distinguished Achievement in the Humaniora dari Princeton University. Selanjutnya, ia diakui dengan hadiah Farabi dalam studi Islam dan humaniora pada tahun 2008. Di antara publikasi terkenal oleh Michael A. Cook adalah “The Quran” (2000), “Ordering the Right and Forbidding the Wrong in Islamic Thought” (2000), “Pressure in Rural Anatolia 1450-1600” (1972), “Dogma Muslim Awal: A Study of the Sources of Critics” (1981), “Sejarah Firaun di Mesir Abad Pertengahan” yang diterbitkan dalam *Studia Islamica* (1983), “Ibn Qutayba dan Monyet” dalam *Studia Islamica* (1999), “Eskatologi dan Penanggalan Tradisi” (1992), “Perluasan negara Saudi pertama: kasus Wahm” dalam publikasi yang diedit oleh CE Bosworth dan lainnya (1989), dan” Keju

⁹ Umma Farida, “POLEMIK PENULISAN HADIS: Perspektif Michael A. Cook Dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam,” *Riwayah* 1, no. 1 (2015): 33–35.

¹⁰ Farida.

Ajaib: Masalah Kuno dalam Hukum Islam” dalam Buletin Sekolah Studi Oriental dan Afrika (1984).

Kurikulum pengajarannya dalam program pascasarjana dibuat dengan cermat untuk menyelaraskan dengan pengejaran ilmiah dan minat mahasiswa pascasarjana. Dia mengkhususkan diri dalam menginstruksikan kursus yang berputar di sekitar teks bahasa Arab, yang bertujuan untuk membekali mahasiswa pascasarjana dengan keterampilan untuk menavigasi dan menganalisis sumber-sumber utama secara efektif. Penawaran tahunan termasuk kursusnya tentang sejarah Islam di zaman awal, yang mengumpulkan pendaftaran signifikan di antara mahasiswa pascasarjana yang mencari pengetahuan lanjutan. Selain itu, ia memperkenalkan topik-topik baru dalam program sarjana yang berfokus pada sejarah dunia hingga periode ekspansi Eropa. Melalui kursus ini, Michael Cook bercita-cita untuk memberikan mahasiswa pascasarjana dengan sudut pandang yang khas untuk menjelajahi kedalaman sejarah Islam. Sejak masa jabatannya di Universitas Princeton, ia telah mengawasi beberapa disertasi, termasuk disertasi dari para sarjana terkenal seperti Michael Bonner, Keith Lewinstein, Jon Katz, Yitzhak Nakash, Nurit Tsafir, David Manner, Nimrod Hurvitz, Adam Sabra, Adrien Leites, Ronen Raz, dan Shahab Ahmed. Disertasi ini menjelaskan berbagai aspek penyelidikan ilmiah dalam lingkup keahliannya.¹¹

Michael Allan Cook, seorang sarjana dan sejarawan terkemuka yang berasal dari latar belakang Inggris-Skotlandia, telah membuat kemajuan penting dalam bidang studi Hadith. Usaha ilmiahnya terutama diarahkan pada pemeriksaan yang cermat terhadap literatur Hadis dan warisan ilmiah Islam, khususnya dalam paradigma Orientalisme. Yang sangat penting adalah kritik Cook terhadap teori Schachtian, yang menyatakan bahwa Hadis dibuat oleh generasi ulama Muslim sebelumnya. Cook berpendapat bahwa konsep “Common Link” tidak boleh disalahartikan sebagai pembuktian yang keliru untuk keaslian Hadis. Sebaliknya, dia berpendapat bahwa Common Link mewakili, sampai tingkat tertentu, kerajinan narasi dari pemancar lain (pendongeng), daripada taktik yang disengaja untuk mengarang Hadits palsu. Lebih jauh lagi, Cook menegaskan bahwa Common Link tidak boleh berfungsi sebagai dasar dasar untuk penanggalan catatan Hadis.¹²

Selain itu, Cook telah memainkan peran penting dalam memajukan metodologi kritis yang digunakan dalam analisis Hadis. Dengan menggunakan teori-teori seperti

¹¹ Masrur, “Neo-Skeptisisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad.”

¹² Zuhri, “Journal of Qur’ ā n and Had ī Th Studies.”

“Penyebaran Isnad” dan “Kriteria Eksternal,” ia meneliti kebenaran dan legitimasi Hadis, khususnya mengenai konsep “nubuatan” Hadis yang dianjurkan oleh tradisi Syiah. Akibatnya, Cook telah berkontribusi secara signifikan untuk menjelaskan asal-usul Hadis, menjelaskan waktu dan asal mula berdirinya Hadis.¹³ Selain itu, Cook telah memberikan kontribusi besar terhadap kritik metodologis studi Islam dalam ranah Orientalisme. Dia berpendapat bahwa metode analitis kritis, termasuk hermeneutika, semantik, analisis historis-filologis, dan kritik sastra, sangat penting untuk pemahaman yang komprehensif tentang sumber-sumber tekstual Islam, yang mencakup Al-Qur'an dan Hadis.¹⁴ Singkatnya, karya ilmiah Michael Allan Cook dalam bidang studi Hadith berdiri sebagai bukti dampaknya yang mendalam, membentuk lanskap studi Islam. Penyelidikan ilmiahnya tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi ilmiah Islam tetapi juga berperan dalam evolusi kerangka kritis untuk analisis Hadis.

Paradigma Michael Allan Cook dalam Studi Hadis

Paradigma mengacu pada kerangka kognitif atau perspektif yang digunakan oleh individu untuk memahami dan meneliti fenomena tertentu. Paradigma ini memainkan peran penting dalam membentuk asumsi, teori, dan metodologi yang mendasari yang digunakan dalam penyelidikan dan penyelesaian masalah. Secara khusus, Michael Cook mengadopsi teori “Kriteria Eksternal” sebagai paradigmanya dalam meneliti hadits. Cook telah secara inovatif memperkenalkan metodologi alternatif ini untuk menilai kredibilitas dan ketepatan hadits. Pendekatan khusus ini menilai hadits dengan menggunakan standar yang obyektif dan dapat diverifikasi, termasuk keadaan penyampaiannya, garis keturunan transmisi mereka, dan keselarasan mereka dengan konteks sejarah.¹⁵

Pemanfaatan teori Kriteria Eksternal dalam bidang penelitian hadis memerlukan metodologi yang komprehensif dan analitis. Pedoman praktis yang diusulkan oleh Cook untuk implementasi teori ini adalah sebagai berikut:

¹³ Waffada Arief Najiyah, “HADIS DUA BELAS IMAM SYI'AH MENURUT MICHAEL ALLAN COOK” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19862/>.

¹⁴ Hasibuan, “TYPOLOGY THE STUDY OF HADITH ORIENTALIST: THINKING A . KEVIN REINHART IN ‘ JUYNBOLLIANA , GRADUALISM , THE BIG BANG , AND HADITH STUDY IN THE TWENTY FIRST CENTURY ’ TIPOLOGI KAJIAN HADIS ORIENTALIS : PEMIKIRAN A . KEVIN REINHART DALAM “ JUYNBOLLIANA , GR.”

¹⁵ Ghifari, “Teori External Criteria Dan Implikasinya Terhadap Studi Hadis; Telaah Atas Pemikiran Michael Cook.”

1. Memahami Latar Belakang Sejarah

Sangat penting bagi para ulama hadits untuk menyelidiki konteks sejarah seputar transmisi hadits. Hal ini dapat dicapai melalui eksplorasi referensi sejarah, sastra kontemporer, dan peristiwa penting pada era itu. Pemahaman mendalam tentang lingkungan sejarah membantu dalam mengidentifikasi pengaruh politik, transformasi sosial, dan variabel eksternal lainnya yang mungkin telah mempengaruhi penyebaran dan interpretasi hadits.

2. Mengevaluasi Sanad (Rantai Sanad):

Para peneliti di bidang hadits harus meneliti sanad (rantai sanad) dengan rajin, menilai kredibilitas dan kejujuran para narator. Unsur-unsur eksternal yang dapat mempengaruhi kesaksian para narator, seperti afiliasi politik, suasana sosial, atau motif pribadi, harus dipertimbangkan. Dengan membedakan antara narator yang andal dan manipulatif, para sarjana dapat mengukur keaslian dan ketepatan hadits yang ditransmisikan.

3. Memahami Substansi Hadis dengan berfokus pada konteksnya

Selain memeriksa sanad, penting bagi peneliti untuk menganalisis isi teks hadis (matn) secara kritis. Ini melibatkan mempertimbangkan konteks eksternal yang relevan, seperti transformasi sosial, perselisihan politik, atau norma budaya yang lazim selama waktu narasi. Para ulama harus memahami bagaimana pengaruh eksternal tersebut dapat mempengaruhi penyuntingan, manipulasi, atau modifikasi teks hadis, sehingga memfasilitasi wawasan yang lebih dalam tentang signifikansi dan maksud hadits.

4. Penafsiran Hadis dalam Terang Pengaturan Sosil dan Budaya

Sarjana hadits juga harus memahami lingkungan sosial dan budaya selama periode ketika hadits diceritakan. Ini mencakup kebiasaan sehari-hari, konvensi masyarakat, dan tradisi budaya yang dapat membentuk interpretasi dan pemahaman hadits. Dengan mengkontekstualisasikan hadits dalam lingkungan sosial dan budayanya, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang pesan dan maksud hadits, sambil menghindari salah tafsir yang berasal dari faktor-faktor eksternal.

5. Pengakuan Subjektivitas dan Agenda Khusus

Selanjutnya, penerapan teori Kriteria Eksternal menuntut agar peneliti mengidentifikasi bias atau motif tertentu yang mungkin mempengaruhi penyebaran hadits. Para ulama perlu mempertimbangkan keadaan politik, kepentingan kelompok, atau konflik

yang dapat mendorong manipulasi atau fabrikasi hadits palsu. Pengakuan ini memungkinkan para peneliti untuk melakukan evaluasi kritis dan cerdas terhadap hadits yang tercemar oleh bias atau agenda tertentu.

Dengan mengikuti pedoman ini, para ulama hadits dapat secara efektif memanfaatkan teori Kriteria Eksternal untuk meneliti dan menilai keaslian hadits. Pendekatan yang komprehensif dan analitis ini menciptakan jalan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat dan komprehensif tentang hadits yang dipelajari.¹⁶

Pengantar Sejarah Awal Pemikiran Hadis

Kontemplasi Hadis dalam tradisi Islam telah menjadi praktik berkelanjutan sejak awal evolusi Islam. Hadis Nabi telah berkembang menjadi komponen fundamental Islam, berfungsi sebagai sumber hukum dan prinsip-prinsip untuk perilaku masyarakat. Berasal dari latar belakang sejarah, Hadis muncul sebagai elemen integral dari warisan skolastik Islam yang terkonsentrasi pada dokumentasi dan perkembangan Hadis. Perspektif yang disajikan oleh Michael Allan Cook mengenai perkembangan awal Hadis menggarisbawahi pentingnya pemeriksaan yang cermat terhadap asal-usul Hadis. Cook berpendapat bahwa kompilasi Hadis tidak terbatas pada sahabat Nabi tetapi diperluas ke generasi berikutnya. Selanjutnya, ia menjelaskan pemahaman dan pemanfaatan Hadis dalam kehidupan sehari-hari, serta interaksinya dengan sumber-sumber tekstual lainnya seperti Al-Qur'an.

Publikasi ilmiah Cook berjudul "The Lawants of the Writing of Tradition in Early Islam" ditampilkan dalam Jurnal Arabika XLIV (1997).¹⁷ Berdasarkan penelitian yang berlangsung sekitar lima belas tahun, dimulai pada tahun 1980, artikel Cook secara luas menguraikan kontradiksi yang melekat dalam transformasi tradisi lisan menjadi bentuk tertulis dalam narasi Hadis. Sikap Cook terhadap dokumentasi Hadis tidak pernah terjadi sebelumnya dalam wacana orientalis. Sebelum dia, Arnold Sprenger mengartikulasikan reservasi serupa dalam dua artikel berbeda: pertama, "Tentang Asal dan Kemajuan Menuliskan Fakta Sejarah di antara Muslim" dalam Jurnal Masyarakat Asia Benggala (1856), dan kedua, "Ueber das Traditionswesen bei den Arabern" di Zaitschrift der Deutschen Morgerlandischen Gesellschaft (1856).

¹⁶ Patricia Crone and Michael Cook, *Hagarism. The Making of the Islamic World*, Cambridge University Press (New York: Cambridge University Press, 1977).

¹⁷ Michale Allan Cook, "The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam," *Brill* 44, no. 4 (1997): 437–530.

Penyelidikan Cook mengacu pada beragam sumber. Sumber-sumber utama termasuk Taqyid al-Ilm oleh al-Khathib al-Baghdadi (wafat 463), Jami' Bayan al-Ilm oleh Ibn Abd al-Barr (w. 463), Thabaqat Ibn Sa'd (w. 230), 'Ilal Ibn Hanbal (w. 241), dan Sunan ad-Darimi (wafat 255). Sumber sekunder meliputi Kitab al-Ilm oleh Abu Khaitamah (wafat 234), Mushannaf oleh Ibn Abi Shaibah, Muhaddits al-Fasil ar-Ramahurmuzi (wafat 360), Tarikh Abu Zur'ah ad-Dimasyqi (wafat 281), Ma'rifah wa Tarikh oleh al-Fasawi (wafat 277), Baghdad Tarikh oleh al-Khatib al-Masyqi (wafat 277) Yqi (wafat 281), Tarikh Madinat Dimasyq Ibn Asakir, Siyar A'lam an-Nubala, dan Tarikh al-Islam oleh Adz-Dzahabi. Eksplorasi Cook menjelaskan sejarah dan asal-usul pertentangan terhadap dokumentasi Hadis. Menghilangkan kerangka kronologis untuk transkripsi hadis, fokus Cook terletak pada individu atau faksi yang terlibat dalam polemik seputar dokumentasi Hadis yang bersumber dari berbagai referensi, melampaui tindakan menyalin Hadis belaka. Cook akan meneliti Hadis-hadis ketika mereka terkait dengan kontroversi atau dia menganggapnya sebagai alat potensial untuk membongkar argumen yang mendukung pendukung awal transkripsi hadis.

Pemetaan Konflik Penulisan Hadis

Cook mengkategorikan perlawanan terhadap dokumentasi hadits, yang berakar pada konteks historisnya, menjadi dua fase yang berbeda: awalnya, fase Basrah diikuti oleh fase yang lebih luas meliputi Kufah, Madinah, Mekkah, Yaman, dan Suriah. Dalam analisisnya, Cook menyoroti bahwa tokoh-tokoh terkenal di Basrah selama abad kedua Hijriah, seperti Ibn Sirin (wafat 110), Ayyub as-Sakhtiyani (wafat 132), dan Ibnu Aun (wafat 151), abstain dari merekam hadits. Selain itu, ia mereferensikan catatan sejarah yang menghubungkan jatuhnya komunitas sebelumnya dengan proliferasi buku atau bahan tertulis.

Cook menganggap penentangan Basrah terhadap mendokumentasikan hadits dengan kehadiran narasi dari Nabi Saw. Menginstruksikan menentang rekaman tersebut, dengan menyatakan, “Jangan menyalin tentang saya kecuali Al-Qur'an. Barangsiapa yang mengetahui tentang aku selain Al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya.” Cook menggarisbawahi bahwa penduduk Basrah berkontribusi signifikan terhadap penyebaran narasi ini yang melarang dokumentasi hadits dan menyarankan bahwa narasi ini berasal dari wilayah itu.

Dasar argumen Cook berkisar pada pengaruh Abu Sa'id al-Khudri, yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama untuk mentransmisikan Nabi Saw. ' Direktif menentang penulisan tetapi juga memposisikan dirinya sebagai tokoh otoritatif dalam hal ini. Pernyataan ini didukung oleh berbagai narasi lain yang menunjukkan larangan Abu Sa'id terhadap para pengikutnya untuk menuliskan hadits. Selanjutnya, rantai transmisi untuk narasi semacam itu terutama menampilkan individu-individu dari Basrah, dengan koneksi minimal ke Madinah. Sebaliknya, daerah di luar Basrah, yaitu Khurasan, Wasith, dan Kufah, juga menyampaikan narasi ini, meskipun pada tingkat yang lebih rendah. Cook berpendapat bahwa Abu Sa'id bukanlah sekutu tunggal dari Hijaz yang didekati oleh Basrah untuk menolak dokumentasi; mereka juga meminta dukungan dari Abu Hurairah, Ibn Umar, Zaid ibn Tsabit, dan Ibn Abbas.

Hadis Abu Sa'id mewakili hadits dominan yang sering dikutip dalam diskusi mengenai larangan menulis hadits. Para ulama, termasuk Cook dan ulama Muslim sendiri, umumnya mengaitkan pandangan yang berlawanan tentang menulis dengan perspektif pribadi Abu Sa'id. Mushthafa al-Azami, misalnya, menyelaraskan sudut pandangnya dengan Imam al-Bukhari, menegaskan bahwa larangan menulis hadits sebenarnya berasal dari Abu Sa'id dan secara keliru dikaitkan dengan Nabi. Argumen yang mendasarinya menekankan pentingnya tidak merekam apa pun di samping Al-Qur'an pada permukaan yang sama, karena hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman mengenai konten tertulis sebagai bagian dari Al-Qur'an.

Tidak adanya hadits tertulis oleh Abu Hurairah tidak secara inheren menyiratkan larangan menulis hadits. Abu Hurairah secara eksplisit membedakan dirinya dari Abdullah ibn Amr ibn al-Ash dengan menyebutkan bahwa Abdullah menulis sementara dia tidak. Pada titik apa pun Abu Hurairah tidak mengungkapkan penghinaan atau melarang tindakan penulisan hadis. Sentimen serupa bergema dalam kasus Ibnu Abbas, di mana satu catatan menyoroti arahnya untuk mendokumentasikan pengetahuan bersama catatan.¹⁸

Fase kedua, disebut fase umum, meliputi Kufah, Madinah, Mekah, dan Suriah. Pendukung utama dokumentasi hadis di Kufah adalah Abdullah ibn Mas'ud. Kontribusi Kufah untuk penyusunan hadits Nabi, baik untuk maupun menentangnya, agak terbatas. Meskipun demikian, ada kemiripan dalam narasi orang-orang dari Kufah yang menentang dokumentasi hadits, mengutip insiden yang melibatkan Zaid ibn Tsabit di mana Nabi

¹⁸ Cook.

Muhammad melarang pencatatan ucapannya. Selain catatan Zaid, referensi lain dari Asar Asy-Shaibani menceritakan bahwa Ibrahim an-Nakha'i (wafat 96) awalnya menentang dokumentasi hadits tetapi akhirnya membalikkan pendiriannya. Berbeda dengan Kufah, perlawanan terhadap pencatatan hadits di Basrah lebih terasa. Bertentangan dengan narasi tentang Ibrahim, orang-orang Basrah mengklaim bahwa Ibrahim tidak pernah mendokumentasikan hadits, tidak setuju untuk menuliskannya, dan bahkan menegur muridnya bernama Hammad karena meminta informasi dari sumber-sumber tertulis. Selain itu, meskipun ada narasi dari Kufah tentang Abu Musa menghapus beberapa tulisan putranya, temuan Cook mengungkapkan bahwa orang-orang Basrah lebih sering menjadi narator hadis daripada orang-orang dari Kufah. Sejarahwan yang keberatan dengan dokumentasi hadis di Kufah meliputi: (a) Jarir ibn Abd al-Hamid (w. 188), yang menyangkal dukungan Manshur ibn al-Mu'tamir untuk hadits tertulis; (b) Laits ibn Abi Sulaim (w. 143) menyatakan keenggannya untuk mencatat hadits di atas kertas; (c) Ibn Sa'd mencatat bahwa Fithr ibn Khalifah (w. 153) dilarang menulis selama sesi-sesi; (d) narasi Ubaidah (atau Abidah) melarang dokumentasi hadis.

Penyelidikan Cook terhadap perdebatan seputar penentangan terhadap rekaman hadis di Mekah dihasut oleh Sa'id ibn Jubair (wafat 95), meskipun Sa'id ibn Jubair berasal dari Kufah, Mujahid ibn Jabr (wafat 104), dan Amr ibn Dinar. Sebaliknya, ada kisah yang menegaskan bahwa Mujahid mengizinkan murid-muridnya menulis saat berada di bawah pengawasannya. Tokoh-tokoh terkemuka di Mekah yang mendukung dokumentasi hadis adalah Atha ibn Abi Rabbah (wafat 114) dan Ibnu Juraij (wafat 150). Mirip dengan Mujahid, catatan lain menunjukkan bahwa Sa'id ibn Jubair secara konsisten mendokumentasikan atau mengandalkan sumber-sumber tertulis. Di Yaman, tokoh-tokoh kunci dalam bidang hadis adalah Thawus ibn Kaisan (wafat 106) dan imigran Basrah Ma'mar ibn Rasyid (wafat 211). Thawus dikenal karena menentang pencatatan hadits dan memerintahkan penghancuran catatan tersebut. Demikian pula, Ma'mar menyatakan ketidaksetujuan untuk mendokumentasikan hadis.¹⁹

Perselisihan yang terjadi di Suriah mengenai penentangan terhadap dokumentasi hadits diprakarsai oleh al-Auza'i (wafat 157). Cook merujuk pada kisah Abu al-Mughirah, yang menceritakan ketidaksetujuan al-Auza'i terhadap pencatatan hadits. Said ibn Abd al-

¹⁹ Farida, "POLEMIK PENULISAN HADIS: Perspektif Michael A. Cook Dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam."

Aziz (wafat 167) muncul di Damaskus, menahan diri dari menulis hadits apa pun. Demikian pula, Abu Idris al-Khauilani (wafat 80) bertanya kepada putranya yang masih kecil apakah dia telah menyalin ajarannya. Setelah menerima tanggapan afirmatif, Abu Idris menginstruksikan putranya untuk membuang materi tertulis. Selanjutnya, presentasi data Cook tampaknya mencerminkan kecenderungan pribadinya terhadap dokumentasi hadits.²⁰

Cook berusaha untuk mencapai keseimbangan di tengah perselisihan yang sedang berlangsung di Suriah dengan menyoroti sejumlah individu Suriah yang menyatakan setuju dengan tindakan penulisan. Misalnya, Wasilah ibn al-Asqa (w. 83) didokumentasikan telah menyampaikan hadits kepada para pengikutnya. Demikian juga, Khalid ibn Ma'dan (wafat 104) muncul sebagai kepribadian Suriah terkemuka yang dengan cermat mentranskripsikan ajaran hadithnya. Baqiyyah ibn al-Walid menceritakan sebuah insiden di mana Artsat ibn al-Mundzir (w. 163) memintanya untuk menuliskan hadits yang didengar meskipun berada di jalan umum. Demikian pula, Abu Umamah al-Bahili (wafat 86) tidak mengajukan keberatan terhadap dokumentasi hadits. Orang-orang ini secara signifikan berkontribusi pada penyebaran hadits Nabi Saw, akibatnya memungkinkan Abdullah ibn Amr untuk terlibat dalam proses penulisan.

Setelah menyimpulkan pengawasan perlawanan terhadap dokumentasi hadits, Cook menyimpulkan bahwa daerah-daerah seperti Mesir dan Baghdad tetap tidak terlibat dalam perselisihan tersebut.

Perkembangan Penyebaran Sanad: Menelusuri Sejarah Penyebaran Sanad dan Peran Signifikan dalam Menetapkan Keabsahan Hadis

Penyebaran sanad, yang dikenal sebagai rantai utusan, adalah komponen fundamental dari tradisi ilmiah Islam yang berpusat pada dokumentasi dan evolusi hadits. Sanad bertindak sebagai dasar utama untuk menentukan keaslian hadits, menetapkan penerimaan (Maqbul) atau penolakannya (mardud). Dalam kerangka ini, interpretasi Michael Allan Cook tentang asal-usul sistem propagasi sanad sangat penting untuk memahami evolusi awal hadits. Cook berpendapat bahwa transmisi sanad dilakukan tidak hanya secara tertulis oleh sahabat Nabi tetapi juga berlanjut ke generasi berikutnya. Selanjutnya, ia menjelaskan tentang aplikasi praktis sanad dalam kehidupan sehari-hari

²⁰ Cook, "The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam."

dan interaksinya dengan teks-teks lain seperti Al-Qur'an. Cook juga berpendapat bahwa Common Link tidak dapat dianggap sebagai pembuat hadis, karena pada dasarnya mewakili karya editorial dari pemancar lain (periyat). Selain itu, Tautan Umum tidak memadai sebagai dasar untuk menentukan tanggal hadis.²¹ Singkatnya, analisis Cook tentang awal sistem propagasi sanad menggarisbawahi perlunya memeriksa secara kritis sumber-sumber hadis dan lingkungan sejarah di mana ilmu hadis muncul. Sanad memainkan peran penting dalam memvalidasi hadits, menentukan penerimaan atau penolakannya. Oleh karena itu, pemeriksaan kritis terhadap sumber-sumber hadis sangat penting untuk memahami perkembangan awal hadits dan memverifikasi keasliannya.

Implikasi Terhadap Pemahaman Hadis Modern: Menghubungkan penemuan Cook dalam konteks sejarah awal hadis dengan pemahaman hadis modern dan relevansinya dalam konteks intelektual dan sosial saat ini

- a. Memahami Hadis sebagai Sumber Sejarah Awal Islam. Temuan Cook mengungkapkan bahwa hadits tidak hanya menyajikan narasi tentang kehidupan Nabi Muhammad tetapi juga memberikan wawasan tentang tahap awal sejarah Islam. Akibatnya, hadits telah muncul sebagai sumber penting untuk memahami sejarah awal Islam dan evolusi doktrin agama. Meneliti hadits sebagai sumber sejarah memungkinkan para sarjana untuk memahami perkembangan ajaran Islam dan dampak mendalam Nabi Muhammad pada perkembangan doktrin agama.
- b. Memahami Hadis sebagai Sumber Kehidupan Nabi Muhammad. Penelitian Cook lebih lanjut menunjukkan bahwa hadits berfungsi sebagai gudang pengetahuan tentang kehidupan Nabi Muhammad. Oleh karena itu, hadits telah menjadi reservoir penting untuk memahami kehidupan Nabi Muhammad dan pengaruhnya terhadap pembentukan keyakinan agama. Menganalisis hadits sebagai sumber utama kehidupan Nabi Muhammad memberdayakan para ulama untuk menghargai peran transformatif yang dimainkan oleh Nabi Muhammad dalam evolusi ajaran agama.
- c. Memahami Hadis dalam Konteks Intelektual dan Sosional Saat Ini Penemuan Cook membawa implikasi signifikan bagi interpretasi kontemporer hadits dalam kerangka intelektual dan sosial. Selain merinci sejarah Islam awal dan kehidupan Nabi Muhammad, hadis menawarkan wawasan yang relevan dengan wacana intelektual

²¹ Zuhri, "Journal of Qur' ā n and Had ī Th Studies."

dan sosial masa kini. Akibatnya, hadits dapat dimanfaatkan sebagai sumber bimbingan dan informasi untuk menavigasi tantangan intelektual dan sosial saat ini.

- d. Memahami Hadis dalam Konteks Globalisasi. Hasil penelitian Cook juga memiliki implikasi mendalam untuk menempatkan hadits dalam konteks globalisasi. Selain mencatat sejarah Islam awal dan kehidupan Nabi Muhammad, hadits membahas isu-isu yang berkaitan dengan dunia global. Dengan demikian, hadits dapat berfungsi sebagai reservoir kebijaksanaan dan bimbingan untuk memahami tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan potensi dampak Islam terhadap perkembangan global.
- e. Memahami Hadis dalam Konteks Multikulturalisme. Investigasi Cook juga menawarkan wawasan penting dalam menafsirkan hadits dalam ranah multikulturalisme. Selain mendokumentasikan era Islam awal dan kehidupan Nabi Muhammad, hadis berisi informasi yang relevan dengan isu-isu multikultural. Akibatnya, hadits dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dan arahan untuk memahami tantangan multikultural dan peran potensial Islam dalam membentuk masyarakat multikultural.
- f. Temuan Cook juga membawa konsekuensi penting untuk memahami hadits dalam lingkungan pendidikan. Hadis menawarkan wawasan tidak hanya ke dalam fase awal Islam dan kehidupan Nabi Muhammad, tetapi juga ke dalam masalah pendidikan. Oleh karena itu, hadits berfungsi sebagai sumber motivasi dan bimbingan untuk memahami keprihatinan pendidikan dan dampak Islam pada kemajuan pendidikan.
- g. Penemuan Cook juga memiliki implikasi besar untuk memahami hadits dalam ranah sains dan teknologi. Hadis tidak hanya memberikan rincian tentang hari-hari awal Islam dan kehidupan Nabi Muhammad tetapi juga menyentuh isu-isu ilmiah dan teknologi. Akibatnya, hadits dapat berfungsi sebagai reservoir inspirasi dan konsultasi untuk memahami masalah ilmiah dan teknologi dan pengaruh Islam terhadap kemajuan mereka.
- h. Penemuan Cook juga memiliki implikasi penting untuk memahami hadits dalam konteks kemanusiaan. Hadis tidak hanya menawarkan wawasan tentang masa-masa awal Islam dan kehidupan Nabi Muhammad tetapi juga menjelaskan isu-isu kemanusiaan. Dengan demikian, hadits dapat dimanfaatkan sebagai sumber motivasi

dan konsultasi untuk memahami keprihatinan kemanusiaan dan dampak Islam terhadap pembangunan manusia.

- i. Temuan Cook juga memiliki implikasi signifikan untuk menafsirkan hadits dalam kerangka politik. Hadis tidak hanya mencakup rincian tentang periode awal Islam dan kehidupan Nabi Muhammad tetapi juga membahas topik-topik politik. Oleh karena itu, hadits dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dan bimbingan untuk memahami masalah-masalah politik dan pengaruh Islam terhadap kemajuan politik.
- j. Penemuan Cook juga memiliki implikasi signifikan untuk memahami hadits dalam konteks ekonomi. Hadis tidak hanya berisi rincian tentang masa-masa awal Islam dan kehidupan Nabi Muhammad tetapi juga berkaitan dengan isu-isu ekonomi. Akibatnya, hadits dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan konsultasi untuk memahami masalah ekonomi dan dampak Islam terhadap pembangunan ekonomi.

Singkatnya, penemuan Cook memiliki implikasi substansial untuk pemahaman hadits kontemporer. Hadis tidak hanya memberikan wawasan tentang sejarah awal Islam dan kehidupan Nabi Muhammad tetapi juga menyelidiki masalah intelektual, sosial, globalisasi, multikulturalisme, pendidikan, sains, teknologi, kemanusiaan, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, hadits dapat menjadi sumber inspirasi dan konsultasi untuk memahami isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan modern.

KESIMPULAN

Artikel ini meneliti kerangka kerja Michael Allan Cook mengenai keaslian hadits dalam ranah studi Islam. Cook mengamati bahwa tindakan merekam hadits tidak dilarang oleh para ulama terkemuka seperti Abu Hurairah dan Ibn Abbas, meskipun daerah-daerah tertentu seperti Kufa, Basrah, dan Suriah menunjukkan keengganan untuk mendokumentasikan hadits. Transmisi sanad juga memegang posisi penting dalam warisan ilmiah Islam untuk mengkonfirmasi keaslian hadits. Cook menggarisbawahi pentingnya meneliti sumber-sumber hadis secara kritis dan menggambarkan oposisi terhadap dokumentasi hadits sepanjang sejarah Islam. Selain itu, Cook menjelaskan bahwa hadits yang tidak menyetujui rekaman hadits sebenarnya berasal dari sudut pandang pribadi Abu Sa'id, bukan dikaitkan dengan Nabi. Michael Allan Cook adalah sejarawan Orientalis terkemuka dan akademisi yang mengkhususkan diri dalam sejarah Islam dan evolusinya. Kontribusinya yang penting untuk pemeriksaan Hadis mencakup kritik terhadap teori

Schachtian dan perumusan pendekatan analitis untuk studi Hadis. Kerangka kerja yang digunakan oleh Cook dalam studi Hadis adalah teori “Kriteria Eksternal”, yang menilai keaslian dan ketepatan Hadis berdasarkan standar objektif. Upaya ilmiah Cook bertahan dalam membentuk lanskap studi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Cook, Michale Allan. “The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam.” *Brill* 44, no. 4 (1997): 437–530.
- Crone, Patricia, and Michael Cook. *Hagarism. The Making of the Islamic World*. Cambridge University Press. New York: Cambridge University Press, 1977.
- Farida, Umma. “POLEMIK PENULISAN HADIS: Perspektif Michael A. Cook Dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam.” *Riwayah* 1, no. 1 (2015): 33–35.
- Ghifari, Muhammad. “Teori External Criteria Dan Implikasinya Terhadap Studi Hadis; Telaah Atas Pemikiran Michael Cook.” *TAHDIS* 14, no. 2 (2024): 167.
- Hasibuan, Umami Kalsum. “TYPOLOGY THE STUDY OF HADITH ORIENTALIST : THINKING A . KEVIN REINHART IN ‘ JUYNBOLLIANA , GRADUALISM , THE BIG BANG , AND HADITH STUDY IN THE TWENTY FIRST CENTURY ’ TIPOLOGI KAJIAN HADIS ORIENTALIS : PEMIKIRAN A . KEVIN REINHART DALAM “ JUYNBOLLIANA , GR.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 08, no. 02 (2020): 225–52.
- Masrur, Ali. “Neo-Skeptisisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad.” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (2017): 6–11. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1188>.
- Mubhar, M. Zulkarnain. “Quo Vadis Studi Hadis (Merefleksikan Perkembangan Dan Masa Depan Studi Hadis).” *Al-Qalam* 7, no. 2 (2015): 111–24.
- Najiyya, Waffada Arief. “HADIS DUA BELAS IMAM SYI’AH MENURUT MICHAEL ALLAN COOK.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19862/>.
- Nirwana, Dzikri. “Membedah Kerangka Konseptual Operasional Kritik Hadis.” *An-Nahdhah: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 8 (2011): 119–44.
- Ramdhani, Imam Sahal. “TEORI THE SPREAD OF ISNAD (Telaah Atas Pemikiran Michael Allan Cook).” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 16, no. 2 (2017): 227. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-05>.
- Wahyudin, Didin. “Konsep Harta Fa’i Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma’ani Al-Hadis).” UIN SUKA Yogyakarta, 2012. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6368/>.
- Zuhri, LL Saefudin. “Journal of Qur’ ā n and Had ī Th Studies.” *Journal of Qur’Ān and Hadīth Studies* 6, no. 1 (2017): 53–72. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/13389>.